

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan Agama yang sempurna yang mengatur segala urusan manusia di dunia dan di akhirat. Semua hal dari yang terkecil sampai besar diatur di dalam Agama Islam. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dengan alat indra, akal, hati dan keseluruhan keutuhan jiwa dan raga manusia bisa melakukan suatu hal yang menakjubkan, seperti melintasi ruang antariksa, menjelajah bumi, dan menciptakan penemuan yang canggih.<sup>1</sup> Manusia yang sempurna adalah manusia yang mempunyai hubungan yang baik secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan manusia dengan penciptanya (Allah) atau yang biasa disebut "*hablum minaAllah*". Caranya adalah dengan melakukan segala sesuatu yang diperintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah sesuai dengan tuntunan yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun hubungan secara horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya atau yang biasa disebut dengan "*hablum minannaas*". Caranya adalah dengan menjaga keharmonisan hidup dalam masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Jika kedua hubungan tersebut terjaga baik, maka urusan dunia dan akhirat akan seimbang.

Hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia akan bisa di dapati dengan cara beribadah dan dapat melakukan sosialisasi yang baik dengan masyarakat. Agar bisa melakukan itu, tentunya kita harus belajar atau mencari ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah semua ilmu pengetahuan, baik ilmu agama seperti : tauhid, fikih, tafsir, nahwu, dan juga ilmu sosial seperti : ilmu sosiologi, sains, matematika, bahasa dan lain lain.

---

<sup>1</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A.H. Ba'adillah press, Jakarta, 2002, hlm 17.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu belajar tanpa ada batasan waktu, seperti Hadits Nabi Muhammad Saw:

**اطلب العلم من المهد إلى اللحد (رواه مسلم)**

Artinya: “carilah ilmu dari turun ayunan sampai liang lahat”. ( HR. Muslim)

Hadits di atas memberikan pengetahuan kepada kita bahwa mencari ilmu itu tidak dibatasi oleh usia, tua ataupun muda, semua wajib mencari ilmu. Karena dengan ilmu orang akan bisa mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah, dan akan mulia di hadapan manusia yang lain. Usia bukanlah halangan bagi seorang muslim dalam mencari ilmu. Rasa malu karena usia yang sudah tua tidak menjadi masalah, karena orang yang tidak mau mencari ilmu akan hidup dalam kebodohan. Kebodohan dalam urusan agama dan juga dalam urusan sosial.<sup>2</sup> Sabda Nabi Muhammad Saw:

**من اراد الدنيا فعليه بالعلم و من اراد الآخرة فعليه بالعلم و من اراد هما فعليه بالعلم (رواه البخارى و مسلم)**

Artinya: “barang siapa yang menginginkan dunia maka dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat maka dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) maka juga dengan ilmu”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadits di atas menerangkan bahwa pentingnya mencari ilmu. Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, terutama ilmu agama. Dunia akan bisa kita dapatkan dengan ilmu pengetahuan sosial, dan akhirat akan kita dapatkan dengan ilmu agama. Ilmu agama sebagai dasar menghamba kepada Allah dan ilmu sosial sebagai pengembangan dari ilmu agama agar bisa menjadi khalifah di atas bumi.<sup>3</sup>

Istilah mencari ilmu sekarang lebih dikenal dengan sebutan pendidikan, pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pada mencari ilmu. Karena dalam pendidikan yang diajarkan bukan hanya kompetensi akal (pengetahuan) saja melainkan juga kompetensi sikap dan ketrampilan.

<sup>2</sup> Ibnu Maulan Al Tarobani, *Zadul Muta'alim*, Al-Azizah Pres, 2014, hlm 3.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 7.

Dalam UU No 20 Sisdiknas 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maksud dari spiritual keagamaan adalah keyakinan seseorang kepada tuhan (Allah), kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain, kecerdasan adalah kemampuan berpikir seseorang, dan akhlak mulia perilaku, atau sikap, perbuatan, adab dan sopan santun seseorang.

Dari pengertian di atas memberi pengetahuan kepada kita bahwa, pendidikan merupakan hal yang sangat urgen (penting), karena dengan pendidikan itu seseorang bisa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya.

Membicarakan tentang pendidikan, tidak akan lepas dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu, banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Pada sisi yang lain setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, serta menjadi anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.<sup>4</sup>

Pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak anaknya merupakan suatu hal yang primer, keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya memberikan dampak positif bagi anak, dan pada perkembangannya, anak anak tersebut banyak yang mencapai kesuksesan tatkala mereka menginjak usia dewasa dan terjun dalam dunia sosial yang sebenarnya. Keterlibatan orang tua

---

<sup>4</sup> M Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Mendidik Anak)*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2006, hlm 1.

dalam mendidik anaknya seperti memberi motivasi dan mengantar ke sekolah, akan memberi efek positif anak dalam belajar di sekolah, sehingga peran guru akan terbantu dalam mengantar anak kepada tujuan pembelajaran.

Anak merupakan titipan Allah yang diberikan kepada orang tua agar dijaga, disayangi dan dibentuk menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena sebagai barang titipan sudah pasti orang yang dititipi wajib menjaga dan melindunginya. Begitu pula tugas orang tua terhadap anaknya. Amanat yang diberikan Allah kepada orang tua yaitu (anak) harus diberikan pendidikan agama, selain materi (sandang, pangan dan tempat).

Mendidik anak merupakan amanat yang berat, jika salah dalam mendidik, maka yang dihasilkan juga tidak sesuai harapan. Pendidikan merupakan hal yang paling sulit dan berat bagi perjuangan orang tua terhadap anaknya, karena pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya dilakukan sejak anak masih bayi sampai anak balig dan dewasa. Tujuannya adalah agar anak menjadi orang yang berpendidikan dan juga bisa mengangkat derajat orang tua.<sup>5</sup> Untuk mewujudkan hal itu, perjuangan orang tua sangatlah berat. Dari kecil anak diajarkan sopan santu, tata krama, dikenalkan Allah dan Islam agar menjadi anak yang shalih shalihah. Namun, butuh kesabaran dan ketelatenan yang besar dalam mewujudkan pendidikan anak yang shalih shalihah tsb. Seperti hadits Nabi Muhammad Saw. dalam shohih bukhori:

**كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)**

Artinya: “Setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci, maka orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Hadits di atas menerangkan bahwa mendidik anak merupakan tugas orang tua, baik buruk seorang anak tergantung pendidikan yang diberikan orang tua. Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi, antara anak yang satu dengan anak yang lain mempunyai potensi yang tidak sama. Potensi ini

<sup>5</sup> Muhammad Muhyidin, *Mendidik Anak Sholeh Dan Sholehah*, Diva Press, Jogjakarta, 2006, hlm 23.

harus diketahui oleh orang tua agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan kemampuan anaknya.

Selanjutnya peneliti mencoba memaparkan realitas pendidikan masa kini. Di era digital seperti ini, perkembangan teknologi semakin maju dan terus berkembang. Komputer, HP Android, Gadget, PS, dan macam macam produk ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, memanjakan anak anak, siswa, mahasiswa, sampai orang tua. Semua aspek kehidupan tidak terlepas dari kecanggihan teknologi. Hal ini merupakan hasil positif dari kecanggihan teknologi, tetapi juga berdampak negatif jika penggunaannya tidak di batasi atau tidak digunakan secara bijaksana. Kemajuan sistem komunikasi misalnya, layanan internet yang semakin cepat dan mudah diakses dalam HP memudahkan bagi pelajar untuk *browsing*. Jika digunakan sesuai kebutuhan, maka akan bermanfaat karena akan mudah mencari segala informasi. Namun, bagi siswa yang bebas (berakhlak tercela), layanan tersebut akan digunakan ke arah negatif, seperti membuka situs-situs dewasa dan lainnya. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk meminimalisasi dan menanggulangi dampak negatif yang dihasilkan kemajuan teknologi.

Orang tua yang peduli pendidikan kepada anaknya akan selalu mendorong anak kepada semangat belajar ilmu agama dan memotivasi anak agar tidak mudah menyerah dalam belajar. Perhatian dan dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, membuat anak merasa diperhatikan dan merasa bertanggung jawab dengan pendidikan yang dijalannya, yaitu sekolah.

Dewasa ini, banyak kasus kasus negatif yang mencoreng dunia pendidikan, yang tidak lain pelakunya adalah para anak didik/ pelajar. Dari tawuran di jalanan, kekerasan antar teman sesama anak didik, minum-minuman , balapan dijalan, narkoba, bahkan ada siswi yang hamil dengan teman sendiri. Hal itu disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Terutama kurangnya pendidikan agama yang diajarkan orang tua terhadap anaknya. pendidikan agama sejak dini merupakan benteng yang berguna melindungi anak dari pengaruh pengaruh negatif di luar rumah. Penyimpangan

penyimpangan di atas biasanya disebabkan oleh lingkungan teman. Orang tua harus mengetahui pergaulan anaknya, siapa yang menjadi teman anaknya dan latar belakang teman anaknya. tujuannya untuk mencegah perilaku menyimpang yang dibawa oleh teman anak.<sup>6</sup>

Perilaku menyimpang yang terjadi di dunia anak didik tidak bisa menyalahkan salah satu pihak, entah itu pendidikan sekolah atau pun peran orang tua dalam keluarga dalam mendidik anak. Di butuhkan kerjasama antara orang tua, pihak sekolah dan semua lingkungan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis serta mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan seorang anak didik.

Secara garis besar, perlu diketahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Anak itu sholih atau sholihah, baik atau buruk, semua itu tergantung pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Dari pemaparan realitas di atas, peneliti tertarik menganalisis suatu kitab. Yaitu kitab yang membahas bagaimana sebab-sebab perilaku menyimpang anak dan cara pencegahannya, dengan mengangkat judul “ANALISA PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI JARUNI DALAM KITAB TARBIYATUL WALADI TERHADAP SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER” yang pembahasannya akan dipaparkan di bawah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, ada rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana problematika pendidikan anak menurut Ahmad Yasin Asymuni Jaruni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi?
2. Bagaimana Solusi Pendidikan Islam Kontemporer ?

---

<sup>6</sup> Muhammad Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, Inspirasi, Jogjakarta, 2006, hlm 277.

3. Bagaimana Analisa Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi Terhadap Solusi Pendidikan Islam Kontemporer?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika pendidikan anak menurut Ahmad Yasin Asymuni Jaruni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi
2. Untuk menjelaskan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer.
3. Untuk menguraikan Analisa Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi Terhadap Solusi Pendidikan Islam Kontemporer.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam bahasan ini, dibedakan dua:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang problematika pendidikan anak dalam Islam telaah terhadap kitab Tarbiyatul Waladi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan dan dapat menambah wawasan pembaca.

2. Manfaat praktis

Bagi para akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam memikirkan masa depan peserta didik di negara ini pada khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya.